

BAHASA JEPANG DALAM KAITANNYA

DENGAN KOKUMINSEI

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra



**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

JAKARTA

2004

Lembar Pengesahan Tim Penguji

Telah diterima dan diuji oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas
Sastra Jurusan Asia Timur pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 15 Juli 2004

Pukul : 08.30 WIB

Ketua

Pembimbing


Dra. Tina Priantini


Sandra Herlina, S.S., M.A.

Panitera

Pembaca


Oke Diah Arini, S.S


Dra. Yuliasih Ibrahim

Lembar Pengesahan

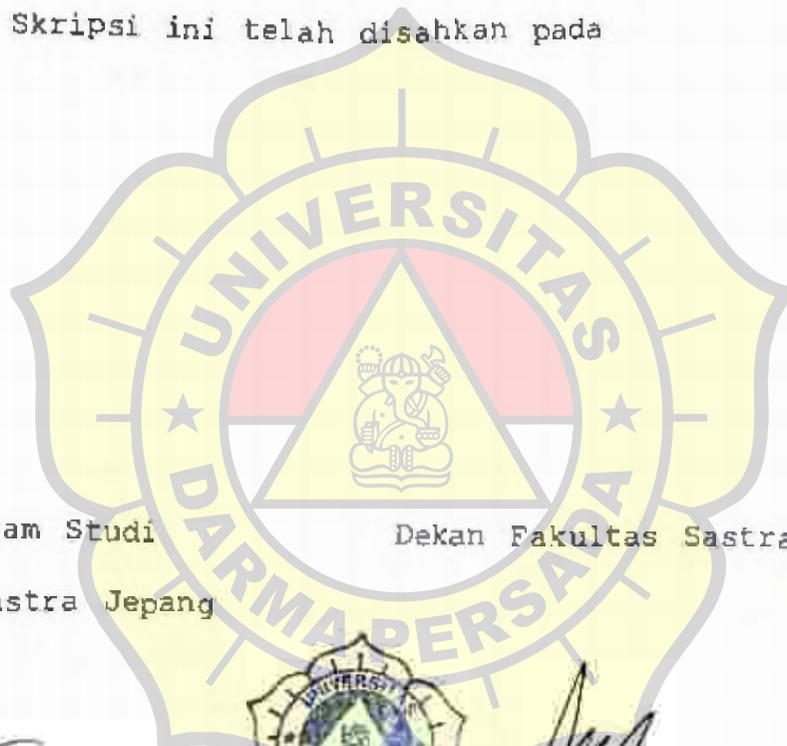
BAHASA JEPANG DALAM KAITANNYA

DENGAN KOKUMINSEI

Skripsi ini telah disahkan pada

Hari :

Tanggal :



Ketua Program Studi

Dekan Fakultas Sastra

Bahasa dan Sastra Jepang



FAKULTAS SABIRA

Dra. Yuliasih Ibrahim

Dra. Hj. Inny C. Haryono, M.Hum

Skripsi Sarjana yang berjudul:

BAHASA JEPANG DALAM KAITANNYA DENGAN KOKUMINSEI

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan ibu Sandra Herlina S.S., M. A., dan tidak merupakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain. Sebagian atau seluruhnya, serta isi Skripsi Sarjana ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 30 Juni 2004.

Heny Handayani

*"Kenallah Allah pada waktu lejang, pasti Dia akan mengenalmu di waktu sempit. Sesungguhnya pertolongan itu datanginya bersama kesabaran, kesukaran bersama kemudi iflan."
(H.R. Muta fuq 'alabi)*

** Amadare Ishi O Ugat.su **

(sesuatu yang dilakukan dengan sungguh-sungguh serta pantang menyerah, suatu saat juga akan mendatangkan hasil)

"Skripsi ini dipersembahkan untuk keluargaku yaitu kedua orang tuaku yaitu mamah dan ayah juga adikku Yudi yang menjadi semangat dan inspirasi ku dalam menjalani kehidupan ini."

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah S.W.T. karena atas berkah dan rahmat-NYA lah pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini sebagai persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada. Penulis menyadari bahwa selama dalam proses penulisan Skripsi yang berjudul " BAHASA JEPANG DALAM KAITANNYA DENGAN KOKUMINSEI " ini banyak mengalami kendala. Namun demikian, berkat rahmat dan petunjuk-NYA akhirnya semua itu dapat diselesaikan.

Penulis juga menyadari tanpa bantuan dan arahan dari berbagai pihak, kemungkinan Skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini pula penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Sandra Herlina S.S., M.A., selaku pembimbing Skripsi yang telah banyak membimbing dan membantu penulis selama proses penulisan Skripsi ini.
2. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada, serta pembaca dalam Skripsi ini.
3. Ibu Dra. Tini Priantini, selaku Ketua sidang Skripsi.
4. Ibu Oke Diah Arini, S.S., selaku panitera sidang Skripsi.
5. Ibu Zainur S.S., selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
6. Ibu Dra.Hj. Inny C. Haryono M.Hum, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

7. Seluruh staf pengajar Fakultas Sastra Jepang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
8. Seluruh staf perpustakaan Darma Persada yang telah membantu penulis dalam mencari referensi yang berkaitan dengan penulisan ini.
9. Keluargaku, terutama kedua orang tuaku, dan adik ku "Yudi", terima kasih atas doa dan dukungannya.
10. Seluruh angkatan '00, untuk "daruma" yang selalu memberikan inspirasi selama masa kuliah dan dalam penulisan skripsi ini *mata aimasyou ne* dan cepat lulus juga ya Fan..., teman-temanku di SKMI terutama EQ, Lina, Herlina, Lilis, Yoko, m' Elida, m' Andria, Vite, Yurika, dan rekan-rekan Taiko di JJC (m' Rani, Hadi), terima kasih dukungannya dan bantuannya.
11. Takeuchi san, Kawami sensei, Yumiko sensei, m' Maria, m' Riri di JICA terima kasih bimbingan dan bantuannya.
12. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis mohon maaf apabila dalam penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Saran dan kritik sangat diharapkan oleh penulis untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Akhirnya, penulis berharap agar Skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak terutama mahasiswa Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

Jakarta, Juli 2004

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAKSI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	10
1.3 Tujuan Penulisan	11
1.4 Ruang Lingkup	11
1.5 Hipotesa	11
1.6 Metode Penelitian	12
1.7 Sistematika Penulisan	12
BAB II KEBUDAYAAN DAN BAHASA JEPANG	14
2.1 Asal mula bahasa Jepang	14
2.2 Kebudayaan dan bahasa Jepang	18
BAB III BAHASA JEPANG DALAM KAITANNYA DENGAN KOKUMINSEI ... 30	
3.1 Pengertian Kokuminsei	30
3.2 Bahasa Jepang dalam kaitannya dengan kokuminsei	32
BAB IV KESIMPULAN	43
GLOSARI	45
BIBLIOGRAFI	47
LAMPIRAN	48

ABSTRAKS I

nama: Heny Handayani, NIM: 00110102, Judul Skripsi: BAFASA JEPANG DALAM KAITANNYA DENGAN KOKUMINSEI, pada Fakultas Sastra Jurusan Asia Timur Universitas Darma Persada dibawah bimbingan: Ibu Sandra Herlina, S.S., M.A., jumlah halaman: iv + 44 halaman

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang banyak mengandung ungkapan yang tersirat dan tidak langsung. Selain itu, dalam bahasa Jepang banyak berkaitan dengan konsep-konsep hubungan sosial yang ada di dalam masyarakat Jepang, sehingga bagi orang yang tidak mengenal dan memahami budaya Jepang secara baik. Hal ini kemungkinan akan menimbulkan kesulitan dan kesalahan dalam menginterpretasikannya. Bahasa Jepang selain sebagai alat berkomunikasi, dan alat untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, ternyata berkaitan dengan kokuminsei atau *national characters*. Dengan bahasa Jepang dapat menentukan siapa yang termasuk sebagai "manusia Jepang", disamping faktor-faktor lainnya seperti faktor ras, ciri-ciri fisik, dsb.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang saat ini merupakan salah satu negara yang terkenal dengan industri dan teknologi maju di dunia. Namun demikian, masih banyak pula yang belum mengetahui negara Jepang dari sisi budaya. Bangsa Jepang merupakan salah satu contoh dari bangsa di dunia yang masih melestarikan tradisi budayanya. Kebudayaan Jepang tersebut telah terbentuk menjadi suatu kebudayaan "khas Jepang", hal itu meliputi: bahasa, kesenian, ritual keagamaan, dsb.

Kata kebudayaan berasal dari kata sansekerta yaitu *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal.¹ Adapun konsep mengenai pengertian kebudayaan secara sistematis dan ilmiah menurut E.B. Tylor dalam buku karangan Harsojo adalah sebagai berikut:

¹ Daniel Fernandez dan Nursal Luth, *Panduan Belajar Antropologi* (Jakarta: PT. Galaxi Puspa Moga, 1996), hlm. 27.

"kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat."²

Berbicara mengenai kebudayaan erat kaitannya dengan tujuh unsur kebudayaan universal. C Kluchohn dalam karangannya yang berjudul *Universal Categories of Culture* (1953) menjelaskan ketujuh unsur itu adalah: bahasa, ilmu pengetahuan, organisasi sosial, sistem mata pencaharian hidup, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem nilai, serta kesenian.

Pada zaman Tokugawa atau yang disebut pula dengan zaman Edo (江戸) (1600-1868) pemerintahan Jepang dipimpin oleh keluarga Tokugawa dengan seorang *Shogun* (将軍) yang bernama Tokugawa Ieyasu. Ia mengambil alih kekuasaan dan menjadi penguasa tunggal untuk seluruh kepulauan Jepang pada tahun 1603. Tokugawa membangun pemerintahan yang dipimpin oleh *Shogun* di Edo. Hal ini merupakan perubahan yang penting di dalam sistem pemerintahan Jepang.

² Prof. Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Binacipta, 1988), hlm. 92.

³ Daniel Fernandez dan Nursul Luth, *op. cit.*, hlm. 51-52.

Selama pemerintahan Jepang dipimpin oleh Tokugawa Ieyasu, keadaan di dalam negeri Jepang stabil dan damai. Akibatnya mereka mulai untuk memikirkan dan menyempurnakan kebudayaan yang telah ada sebelumnya. Di samping itu, perdagangan mulai berkembang pesat di Jepang. Semangat orang-orang Jepang untuk bepergian ke luar negeri seperti ke Philipina, Macao, Siam, dsb semakin besar. Tetapi di sisi lain dengan majunya perdagangan Jepang, ajaran agama Kristen yang bertolak belakang dengan sistem masyarakat feodal mulai tersebar luas. Hal ini ditandai semakin banyaknya orang Jepang menjadi pemeluk agama tersebut sehingga pada akhirnya ini menimbulkan kekhawatiran pada diri pemimpin-pemimpin Jepang terutama Tokugawa Ieyasu.

Melihat kenyataan tersebut, akhirnya pemerintahan Tokugawa mengeluarkan peraturan mengenai pelarangan masuknya ajaran agama Kristen ke Jepang. Namun hal ini ternyata juga menimbulkan pertentangan dan ketidakpuasan penganut agama Kristen di Jepang sehingga terjadilah pemberontakan di Shimabara pada tahun 1637-1638 atau yang dikenal dengan nama "Shimabara no Ran". Pemberontakan tersebut membuat Tokugawa semakin memperketat

peraturannya sehingga orang Jepang tidak diperbolehkan untuk bepergian ke luar negeri dan begitu sebaliknya. Sejak saat itu pula orang asing yang diperbolehkan melakukan perdagangan ke Jepang hanyalah orang Belanda. Dengan kata lain, Jepang menutup diri dari dunia luar. Kebijakan pemerintah ini kemudian disebut dengan politik isolasi (*sakoku*).

Kurang lebih selama dua ratus tahun (1639-1854) Jepang menutup diri terhadap negara luar. Selama dalam masa itu, ternyata hubungan Jepang dengan negara luar khususnya barat tidak terputus sepenuhnya karena kepulauan Okinawa masih diperbolehkan berhubungan dengan negara luar dan memberikan izin kepada Belanda untuk berdagang melalui pulau Desima (daerah di Nagasaki). Selain itu, pemerintah Tokugawa dapat mengontrol dan memonopoli perdagangan dengan luar negeri. Hal ini mengakibatkan perdagangan dengan luar negeri dikuasai oleh negara dalam hal ini pemerintahan militer (*bakufu*). Melalui Desima ini pula, Jepang memperoleh informasi mengenai perkembangan yang sedang terjadi di Barat khususnya ilmu pengetahuan dan perdagangan melalui kapal-kapal asing yang sedang singgah di Jepang. melalui kapal-

kapal asing ini pula banyak buku-buku asing terutama yang berbahasa Belanda masuk ke Jepang lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang.

Kebudayaan Jepang telah mengalami proses kematangan selama masa isolasi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai-nilai budaya yang tinggi seperti kemampuan intelektual yang tinggi dari masyarakat sebagai akibat berkembangnya pendidikan, hasil karya sastra yang tinggi, seni arsitektur sehingga hal ini menghasilkan kebudayaan yang memberi ciri khas terhadap identitas nasional Jepang.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa selama masa isolasi menghasilkan kebudayaan yang memberi ciri khas terhadap identitas nasional bangsa Jepang. Salah satu kebudayaan itu adalah bahasa Jepang. selama dalam masa isolasi atau mengasingkan diri dari dunia luar, tentunya terjadi ikatan yang kuat satu sama lain diantara sesama orang Jepang.⁴

Asal mula bahasa Jepang berawal sejak zaman Yayoi yaitu sekitar 200 tahun S.M. sampai tahun 300 M. Pada periode Yayoi ini terdapat dua fakta penting yang tidak

⁴Robert S.Ozaki, *Manusia Jepang (Sebuah Sketsa Kebudayaan)* (Semarang: Yayasan Karti Sarana, 1992), hlm. 208.

perlu diragukan lagi yaitu: adanya hubungan proses penanaman padi dan bahasa. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Jepang pada masa Yayoi adalah sama dengan bahasa yang digunakan secara berkesinambungan dari periode Nara (710-794) hingga saat ini.⁵

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, Jepang pernah mengalami masa isolasi. Setelah kurang lebih dua ratus tahun, Jepang akhirnya kembali membuka diri terhadap negara luar (*kaikoku*) dan mengalami proses restorasi Meiji pada zaman meiji (明治) (1868 - 1912). pada zaman ini terjadi westernisasi, dimana Jepang mulai memasukkan budaya barat terutama bidang ekonomi, teknologi, sosial budaya, dsb. Namun demikian, bersamaan dengan masuknya budaya Barat ke Jepang atau westernisasi muncul paradigma baru yang dianggap dapat mengancam budaya Jepang yang telah terbentuk sebelumnya. Bangsa Jepang mengalami krisis identitas diri mengenai siapakah jati diri mereka, Dari mana mereka berasal, dsb.

⁵ Ishida Eichiro, *Manusia dan Kebudayaan Jepang*, terj. Arifin Be, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1986), hlm. 26.

Pada zaman Taisho (大正) (1912-1926) diadakan penelitian-penelitian dari beberapa kaum intelektual Jepang mengenai identitas diri dari bangsa Jepang sekaligus menjawab pertanyaan mengenai krisis identitas diri bangsa Jepang pada zaman Meiji. Salah satu intelektual Jepang yang mengemukakan pendapatnya mengenai hal ini adalah Ishida Eiichiro (1903-1968), seorang peneliti antropologi kebudayaan Jepang.

Dalam penjelasan mengenai orang Jepang atau *nihonbunkaron* (日本文化論) Ishida Eiichiro dalam bukunya *Japanese Culture (a study of origin and characteristics)* mengemukakan bahwa:

"The Japanese are those people whose mother tongue is Japanese, who grew up within its context and who assimilated Japanese culture through the medium of the Japanese language."⁶

"Yang disebut dengan orang Jepang adalah mereka yang memiliki bahasa Jepang sebagai bahasa ibu, yang dibesarkan dalam lingkungan Jepang, serta mengetahui dan memahami budaya Jepang melalui bahasa Jepang sebagai mediana".

⁶ Ishida Eiichiro, *Japanese Culture (a study of origin and characteristics)*, translated by Teruko Kachi (University of Tokyo Press, 1974), hlm. 22.

Menurut *Ishida Eiichiro* dalam buku yang sama dijelaskan bahwa prasyarat dari tumbuhnya orang Jepang yang demikian itu adalah proses kehidupan bermasyarakat dalam suatu daerah yang sama selama jangka waktu yang cukup lama. Maksud dari "daerah yang sama" tidak berarti bahwa mereka ini bertempat tinggal berhadapan muka dalam kampung yang sama, tetapi perlu bagi mereka untuk tinggal cukup dekat sehingga memungkinkan untuk memiliki kebudayaan yang sama, berbicara dengan bahasa yang sama dan membanggakan suatu sejarah serta tradisi yang sama pula. Dengan kata lain, mereka haruslah merupakan suatu kelompok yang memiliki nasib dan tujuan yang sama, nantinya kelompok yang sama ini membentuk apa yang disebut dengan negara.⁷

Suatu negara memiliki karakter atau sifat-sifat kebangsaan yang dapat berfungsi sebagai identitas diri suatu bangsa. Dalam istilah bahasa Jepang karakter kebangsaan atau *national characters* dapat disebut dengan istilah *kokuminsei*.

⁷*Ibid*, hlm. 22-23.

国民性と言うのは:

価値観。行動様式。気質 などに 関して、ある 国

民 に共通して 見られる 特徴。^{*}

"Segala sesuatu yang menyangkut nilai, bentuk tingkah laku, semangat, dll yang dapat dilihat sebagai ciri khas pada diri suatu bangsa."

Untuk mengidentifikasi suatu bangsa banyak beragam cara salah satunya adalah dengan melihat ciri-ciri fisik. Namun, jika ciri-ciri belum mampu menentukan identitas suatu bangsa maka cara lainnya adalah dengan melihat bahasa dari bangsa tersebut. Sebagai contoh hal ini dapat ditemukan pada ketiga bangsa yang memiliki ras yang sama yaitu Cina, Jepang, dan Korea.

Minami Hiroshi seorang peneliti kebudayaan Jepang mengemukakan bahwa: dalam mengungkap identitas diri orang Jepang dapat dilihat dengan mengadakan penekanan pada perasaan nasionalisme. Menurutnya, petunjuk yang akurat dalam nasionalisme orang Jepang adalah bahasa. Bahasa dapat dilihat dari berbagai unsur kebudayaan berupa life

^{*} <http://dictionary.goo.ne.jp>

style atau gaya hidup. Untuk menguatkan pendapatnya, Minami Hiroshi mengemukakan bahwa:

国語 と日本語 - 日本文化 .⁹

Bahasa Jepang memiliki peranan sebagai alat untuk berkomunikasi dan media dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya terbitan buku-buku dan majalah yang berasal dari luar negeri lalu diterjemahkan dalam bahasa Jepang.

Lebih jauh lagi, dalam penggunaan bahasa Jepang terdapat konsep-konsep yang erat kaitannya dengan kehidupan orang Jepang seperti konsep keselarasan, dsb. Dengan melihat bahasa Jepang yang digunakan oleh seseorang ternyata dapat menggambarkan status sosial, usia jenis kelamin, dsb.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis akan membahas masalah mengenai bagaimana peranan bahasa Jepang dalam kaitannya dengan kokuminsei.

⁹ Minami Hiroshi, dalam "Nihon no Kokoro-I Gendai Shakai" : The Japanese Mind (Tokyo: Maruzen Co Ltd., 1992)

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan dari Skripsi ini adalah untuk mencari jawaban dari permasalahan diatas, sehingga dapat mengetahui serta memahami bagaimana peranan bahasa Jepang dalam kaitannya dengan *kokuminsei*.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup bertujuan agar tema yang dibahas dalam penulisan Skripsi ini tidak menyimpang dan mencapai sasaran. Oleh sebab itu, penulis membatasinya sesuai dengan permasalahan yaitu mengenai peranan bahasa Jepang dalam kaitannya dengan *kokuminsei*.

1.5 Hipotesa

Asal mula bahasa Jepang telah ada sejak zaman Yayoi yaitu sekitar 200 tahun S.M. sampai dengan tahun 300 M. Masuknya bahasa Jepang bersamaan dengan masuknya budaya penanaman padi ke Jepang yang berasal dari Korea. Dalam penggunaan bahasa Jepang terdapat konsep-konsep yang erat kaitannya dengan kehidupan orang Jepang. Dengan melihat penggunaan bahasa Jepang ternyata dapat menggambarkan

status sosial, usia, jenis kelamin dari seseorang. Selain itu bahasa Jepang berfungsi sebagai alat atau media untuk berkomunikasi dan menyampaikan ilmu pengetahuan.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini adalah penelitian kepustakaan, dengan metode deskriptif analisis. Data-data diperoleh dari berbagai macam buku yang merupakan koleksi dari perpustakaan Universitas Darma Persada, Japan Foundation, dan beberapa data yang diperoleh dari internet yang berkaitan dengan tema penulisan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Skripsi ini terbagi dalam empat bab, yaitu:

Bab I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, hipotesa, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II KEBUDAYAAN DAN BAHASA JEPANG

Menjelaskan tentang asal mula bahasa Jepang,
serta kebudayaan dan bahasa Jepang.

Bab III BAHASA JEPANG DALAM KAITANNYA DENGAN KOKUMINSEI

Menjelaskan tentang pengertian kokuminsei, serta
bahasa Jepang dalam kaitannya dengan kokuminsei.

Bab IV KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari gambaran
yang telah diuraikan dan dibahas pada bab yang
telah ada sebelumnya.

